

Bungin

Titas Suwanda

Tokoh-tokoh:

Adun

Istri Adun

Kepala Kampung

Pengusaha

Warga Kampung

Babak satu

Panggung menggambarkan suasana malam dalam sebuah rumah di kampung. Pencahayaan lampu minim. Remang. Terdengar ilustrasi musik membangun suasana malam yang tenang. Lampu perlahan mulai terang, di panggung tampak seorang laki-laki duduk di tengah. Lelaki itu duduk dikelilingi anak-anak kecil yang khidmat mendengarkan apa yang disampaikan.

Adun: Di dusun kita ini, ada cerita orang-orang tua dulu yang akan aku sampaikan malam ini. Kelak, dari mulut kalian pulalah kisah ini akan harus diwariskan.

Anak-anak tampak serius menyimak setiap kata yang keluar dari mulut Adun.

Adun: Ini tentang *bungin*.

Anak-Anak: Bungin? (Koor.)

Adun: Kalau bungin sudah muncul, sudah nimbul ke permukaan, itu pertanda Batanghari meminta haknya. Sungai akan meminta tumbal. Tumbal berupa jiwa manusia.

Anak-anak makin terpana.

Adun: Tapi tidak! Bungin tidak akan timbul selama kita tidak merusak sungai. Selama kita tidak serakah pada alam. Selama kita menjaganya, alam juga akan menjaga kita.

Lampu perlahan redup.

Babak dua

Pilihan visualisasi babak ini bisa menggunakan video yang ditayangkan dengan proyektor. Panggung menggambarkan set di tepi sungai. Di satu sisi panggung, tampak Adun duduk termangu di ujung perahu. Perahu yang ditambatkannya pada sepotong kayu yang tertancap di tepian itu. Sesekali perahu

bergoyang pelan mengikuti irama riak-riak air sungai yang menepi.

Adun makin khusuk menghisap rokok terakhir yang terselip di sela-sela jemari tangannya. Dari kerutan yang bermunculan di keningnya, Adun jelas sedang memikirkan sesuatu yang berat. Matanya yang cekung menatap lurus ke tumpukan-tumpukan bungin yang menyembul dari badan sungai, menyerupa pulau-pulau kecil yang memanjang. Sungai panjang berjuluk nago dari selatan itu pun jika dilihat dari ketinggian, kini tak ubahnya seperti ular yang tubuhnya penuh luka atau sedang berganti kulit.

Adun: Bungin-bungin lah nimbul.

Adun berucap lirih seperti berbisik pada dirinya sendiri. Lalu, dengan helaan yang dalam, dihembuskannya napas panjang bercampur asap dari isapan terakhir sebelum ia menjentikkan jemari tangan, membuang puntung rokoknya ke permukaan air. Sebentar ditatapnya puntung rokok yang timbul-tenggelam dimainkan arus, lalu hilang tersedot pusaran olak³. Bergegas adun merapikan jala dan ikan yang berhasil ditangkapnya ke dalam ambung kecil.

Adun: Bungin benar-benar lah timbul.

Lamat-lamat terdengar suara tahzim dari pelantang masalah. Adun bergegas pulang.

Babak tiga

Panggung menggambarkan suasana senja di rumah Adun. Tampak Istri Adun sedang menunggu kepulangan suaminya. Adun masuk ke rumah.

Adun: Tak banyak ikan yang bisa kubawa pulang hari ini. Agaknya, hari ini memang hari terkering. Kering sekering-keringnya. Hanya tiga ekor *Lampam*¹. Tiga ekor. Ya ... Robbi ... Jangankan *Semah*² atau *Tapah*³, *Seluang*⁴ pun rupanya juga sudah tak sudi kubawa pulang.

Adun benar-benar tak bisa menutupi kegetiran hatinya.

Istri Adun: Masuklah dulu, Bang. Mandilah dulu.
(Berusaha menenangkan.)

Adun: Ini hasil tangkapan hari ini, jangankan untuk dijual, untuk kita makan sekeluarga pun belum tentu cukup.

¹ Penamaan ikan (bahasa Melayu Jambi)

² Penamaan ikan (bahasa Melayu Jambi)

³ Penamaan ikan (bahasa Melayu Jambi)

⁴ Penamaan ikan (bahasa Melayu Jambi)

Istri Adun: Sabar, Bang. Barangkali memang cuma itu rezeki kita hari ini. Alhamdulillah, sungai masih memberikan kita makanan.

Adun: Bukan tak terpikirkan olehku untuk mencari penghidupan dengan cara yang lain. Menjadi buruh kebun atau merantau ke kota untuk bekerja di perusahaan seperti orang-orang di kampung. Tapi, perusahaan mana yang mau mempekerjakanku. Kau kan tahu, aku cuma punya ijazah SMP.

Istri Adun hanya tertunduk mendengarkan keluh-kesah Adun.

Adun: Bagiku, sungai lebih dari sekadar sumber air. Sungai adalah sumber kehidupan. Aku percaya, selama sungai masih menyediakan air, selama itu pula aku masih dapat menghidupi keluarga kita. Ingat kata almarhum Bapak dulu. Dun, percayalah! Sungai akan tetap memberimu kehidupan selama kau merawatnya. Tapi ingat, sungai tidak memberimu sesuatu secara cuma-cuma. (Memperagakan perkataan bapaknya.)

Istri Adun: Mandilah dulu, Bang. Salat. Bukannya Abang ada rapat dengan wak Kepala Kampung.

Adun mengangguk. Lalu, masuk ke dalam rumah. Lampu perlahan meredup.

Babak empat

Di rumah, Kepala Kampung telah datang lebih dulu beberapa orang yang belum pernah Adun kenal sebelumnya. Dari gaya berpakaian mereka adalah orang-orang dari kota. Mereka sepertinya telah menunggu kedatangan Adun.

Kep Kam: Adun! Naiklah! Ayo dimakan, Dun.

Adun: Terima kasih, Wak. (Mengambil sepotong pisang goreng di atas meja.) Jika boleh saya langsung bertanya, ada hal apakah hingga Uwak mengundang saya untuk datang malam-malam begini?

Tidak langsung menjawab. Kepala Kampung malah tersenyum simpul sembari bertukar pandang dengan orang-orang dari kota itu.

Kep Kam: Sebelum kita bicara banyak, ada baiknya kau aku kenalkan dulu dengan tamu-tamuku dari kota ini. Bukankah tamu-tamuku ini adalah tamu-tamumu juga. Beliau ini namanya Pak Hasan, sedang yang duduk di sebelahmu itu namanya Pak Zul dan Pak Manaf.

Pak Hasan dan kedua asistennya ini adalah pengusaha tambang dari kota, Dun. Kedatangan mereka tak lain karena melihat banyak kekayaan alam yang terpendam di sepanjang sungai kita, terutama *bungin*, Dun.

Selain itu, mereka bertiga juga punya niatan hati yang baik, yakni ingin membuka peluang kerja baru untuk warga kampung kita yang menganggur dan berpenghasilan kurang mencukupi apalagi sejak musim kemarau berkepanjangan ini, Dun.

Adun: Maksudnya, Wak? Bapak-bapak ini ingin membuka tambang di kampung kita seperti di beberapa kampung sebelah, di hulu sungai itu?

Kep Kam: Iya Dun, penambangan pasir.

Hasan: Benar apa yang disampaikan Pak Kepala Kampung tu nak Adun. Maksud kedatangan kami tak lain adalah untuk menolong kesusahan warga kampung ini.

Adun: Tapi Wak, apakah tambang itu nantinya tidak merusak atau bahkan mencemari sungai?

Hasan: Ooo. jelas tidak nak Adun, kita menggunakan sistem serta teknologi yang ramah lingkungan.

Kita memiliki peralatan canggih dan didukung oleh pakar-pakar tambang. Selain itu, apa yang dikerjakan itu nantinya juga dengan niatan membantu program pemerintah kita tentang revitalisasi sungai. Sungai-sungai kita telah mengalami pendangkalan, maka kita perlu mengeruk pasir-pasir yang ada di sepanjang aliran sungai itu.

Kep Kam: Kami sengaja mengajakmu duduk bersama malam ini, jujur saja karena kami ingin kau bergabung Dun. Lagi pula, aku juga menganggapmu sebagai perwakilan orang-orang muda, suaramu lebih didengar oleh para tetua kampung jika nantinya persoalan ini kita bahas di musyawarah kampung. Ayolah Dun, ini penawaran terbaik untukmu. Semua itu tidak kau lakukan dengan cuma-cuma. Jika proyek ini disetujui seluruh warga kampung, kami akan jadikan kau mandor yang memimpin di salah satu kamp tambang kita nantinya. Bukankah begitu Pak Hasan?

Adun menyimak apa yang disampaikan kepala kampung sambil memijat-mijat keningnya. Diambilnya sebatang rokok di meja, Pak Zul buru-buru menyodorkan korek api.

Adun: Tapi bagaimana dengan apa yang sudah kita yakini sejak dari zaman nenek moyang kita dulu wak?

Kep Kam: Mitos itu Dun? Haha. haa...haaa... kau masih percaya dengan mitos itu? Sungai akan meminta tumbal berupa nyawa manusia jika *bungin* sudah muncul. Setelah memperoleh jiwa manusia, barulah hujan akan turun.... Hahahaaa. Coba kau pikir Dun... Kalau *bungin* lah nimbul, tu artinya air sedang surut. Lantas, bagaimana mungkin air yang sedang surut itu menghanyutkan orang? Menyeberang sungai itu saja bisa kau lakukan dengan berjalan kaki.

Adun dibuat semakin bingung tak ubahnya seperti selontok yang hanyut terbawa arus.

Hasan: Sebenarnya juga sudah menjadi pemikiran dan sempat kami bahas bersama Pak Kepala Kampung. Kami menyediakan beberapa ekor kambing yang nantinya akan kita sembelih bersama-sama warga, lalu kepalanya kita larungkan ke sungai. Kepada warga kampung, kita tinggal memberikan pemahaman bahwa hal ini dilakukan sebagai pengganti tumbal manusia yang selalu diminta sungai setiap pasir mulai timbul, seperti dalam mitos yang dipercaya

hingga kini oleh warga itu. Konsepnya, semacam ritual meminta berkah sungai atau upacara tolak bala lah.

Kep Kam: Benar Dun. Kami sudah membahasnya. Memang hal serupa itu belum pernah dilakukan masyarakat kita. Tapi kan tidak ada salahnya menciptakan budaya baru Dun. Bukankah nabi Ibrahim pun pernah mengorbankan kambing sebagai pengganti jiwa anaknya? Daging-daging kambing itu nanti kita makan bersama-sama dengan warga. Selain itu Dun, Pak Hasan juga sudah bersedia mendatangkan berbagai hiburan rakyat yang akan menjadi malam puncak acara itu nantinya.

Kep Kam: Satu lagi, Dun, ini bertepatan dengan sosialisasi uwakmu ini untuk pemilihan kepala kampung yang sebentar lagi akan dihelat di kampung kita. Aku memerlukan bantuanmu Dun untuk bicara di musyawarah dengan semua elemen warga kampung nantinya, terutama kepada datuk-datuk di lembaga adat dan pengawas kampung kita ini.

Adun semakin larut dalam kebimbangan. Malam pun kian larut oleh simponi alam. Di luar, suara serangga-serangga berbaur dengan bunyi katak. Riu

sambung-menyambung dari pinggiran sungai. Sedang di tengah sungai suara reriak air semakin lirih.

Babak lima

Prosesi upacara tolak bala dilaksanakan. Orang-orang kampung tumpah ruah memenuhi lapangan bola kaki yang disulap panitia menjadi panggung hiburan rakyat. Di tengah lapangan berdiri panggung yang lumayan besar untuk pandangan warga kampung. Dari kesenian tradisi seperti tari-tarian, kompangan, lagu-lagu daerah bernuansa melayu, sampai dengan alunan musik-musik dangdut modern dipentaskan.

Acara dibuka dengan sambutan panitia, dilanjutkan dengan sambutan kepala kampung. Dengan mengenakan setelan teluk belango berwarna terang, tampak kepala kampung tampil kharismatik dengan pidato yang menggebu-gebu.

Kep Kam: Assalamualaikum Wr. Wb.

Seiring balam dengan merbah
Merbah besarang di rumpun buluh.
Seiring salam dengan sembah
Sembah bersusun jari nan sepuluh.

Nak duo pantun seiring
Cik siti mengepang rambut

Rambut dikepang sebelah kanan
Kalaulah sudi, tegak kami disambut
Kalau idak sayo nak balek kanan

Warga: Jangan Datuk.

Kep Kam: Idak, saya cuma bergurau. *Kepala kampung melempar senyum*. Yang sayo hormati, ninik mamak tuo tengganai, alim ulamak cerdik pandai, kepada tuo-tuo tau, kepada segalo yang ado. Kecik sakti gedang betuah, kecik idak sayo sebut namo, gedang idak sayo sebut gelarnya. Izinkan sayo numpang bekato agak sebaris, ndulu bejalan agak selangkah.

Sebagai Kepalo Kampung yang sudah limo tahun menjalankan amanah seluruh masyarakat yang ado di negeri kito ko, negeri yang berpagar adat. Aeknyo jernih ikannyo jinak, rumputnyo mudo kerbaunyo gemuk.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas dukungan seluruh masyarakat kampung. Alhamdulillah, seperti yang sudah kita ketahui bersama, selama amanat ada di pundak saya, banyak kemajuan kampung yang sudah kita capai bersama. Salah satunya keberadaan tambang bungin yang sebentar lagi akan dirasakan

manfaatnya bagi perkembangan kampung yang kita cintai ini.

Burung serindit terbang sekawan
Mati dipanah si Rajo Jambi
Kalau ado sedikit samo dimakan
Kalau idak samo-samo kito cari

Rumah tinggi di penyengat rendah
Di tepi sunge banyaklah buayo
Marilah berjanji untuk tetap istiqomah
Periode ke depan tetaplah dukung sayo

Babak enam

Di sisi sungai, setiap jam tampak barisan mobil berbak besar lalu-lalang, hilir mudik, ada yang datang ada juga yang pergi melintasi jalan-jalan kampung. Debu-debu mengudara berbaur dengan asap knalpot. Ada barisan truk membentuk antrian panjang menunggu pekerja di pelabuhan memuat pasir ke dalam bak. Tak hanya di darat, di jalur air pun banyak kapal-kapal motor kecil menarik bak-bak ponton berukuran besar penuh bermuatkan pasir. Terselip diantara kesibukan pelabuhan pasir itu, adun sedang serius mengontrol pekerjaan beberapa orang anak

buahnya. Adun benar-benar menikmati profesi barunya sebagai mandor di tempat itu.

Di tempat lain, masih di jalur sungai tempat Adun yang sedang sibuk mengawasi anak buahnya. Namun, agak ke tengah sungai, tampak aktivitas penambangan yang selintas mirip dengan tambang pasir di tempat Adun. Namun, ada aktivitas lain yang jadi pembeda. Ada semacam rakit buatan yang di satu sisi tampak mesin diesel bertenaga besar dihubungkan dengan pipa-pipa penyedot pasir dari kedalaman sungai. Pasir-pasir dialirkan ke sebuah alat seperti mainan seluncuran atau perosotan anak-anak, tapi di bagian tengah seluncuran tersebut dialasi semacam karpet. Pada karpet-karpet itulah tersangkut butiran-butiran halus berwarna hitam berkilauan yang orang-orang di tambang menyebutnya kalam. Kalam dikumpulkan dengan mencuci karpet alas perosotan, kemudian kalam dicampur dengan air raksa. Dari campuran itu akan terkumpul gumpalan-gumpalan emas.

Tampak Kepala Kampung dan Pak Hasan sedang mengawasi para pekerjanya sembari berbincang berbaur deru mesin dan gelak tawa. Di tangan Pak Hasan tampak kotak kecil berisi butiran-butiran emas hasil tambang.

Hasan: Beginilah caranya Pak, biar Adun makan tulangnya, kita yang mengunyah habis seluruh dagingnya.

Kep Kam: Ini namanya sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Tambang emas diizinkan warga kampung, suksesi untuk mempertahankan kekuasaanmu sebagai Kepala Kampung juga lancar. Haha ...

Babak tujuh

Panggung menggambarkan suasana muram. Cahaya lampu mengisyaratkan langit yang hitam pekat. Hujan deras tak henti-henti menguyur bumi. Tiba-tiba terdengar riuh suara tetawak, beduk, dan kentongan dipukul bersahut-sahutan, sambung menyambung. Bercampur suara teriakan warga kampung. Suasana kacau.

Warga: *Aek naek! Aek naek!* Banjir! Banjir! Banjir melanda kampung kita!

Tohir: Ada mayattt! Ada mayat!

Muis: Segera beritahu Kepala Kampung dan warga lainnya.

Beberapa orang bergegas ke rumah Kepala Kampung. Sebagian lagi berinisiatif meminjam tandu dari Puskesmas. Kepala Kampung memerintah dua orang petugas keamanan memeriksa kondisi jasad yang tersangkut itu.

Kep Kam: Innalillah... Adun!

Teriakan warga berbaur suara tangis. Ilustrasi musik membangun suasana menyayat. Lampu perlahan redup. Tamat.

Teater AiR Jambi, Agustus 2015